

## ANALISIS NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA FILM *SANG PENCERAH*

**Yeni Cania Puspita**

Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[yenicaniapuspita@uhamka.ac.id](mailto:yenicaniapuspita@uhamka.ac.id)

**Abdul Munir Mulkhan**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[abdulmunirmulkhan@uhamka.ac.id](mailto:abdulmunirmulkhan@uhamka.ac.id)

**Zamah Sari**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[zamahsari@uhamka.ac.id](mailto:zamahsari@uhamka.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila tergambar melalui film *Sang Pencerah*. Fokus utama penelitian ini adalah menilai efektivitas film sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Pancasila, terutama di tengah tantangan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai karakter bangsa. Pemanfaatan media kreatif seperti film dianggap penting untuk memperkuat pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda sebagai sasaran utama implementasi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan teknik analisis isi. Analisis dilakukan pada adegan, dialog, dan karakter dalam film yang menggambarkan enam nilai utama Profil Pelajar Pancasila. Nilai pertama adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, kedua adalah mandiri, nilai ketiga yaitu bergotong-royong, nilai keempat adalah berkebinekaan global, kemudian bernalar kritis, dan nilai terakhir adalah kreatif. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sang Pencerah* secara konsisten merefleksikan enam nilai tersebut. Film ini menekankan nilai toleransi, kerjasama, pemikiran kritis, dan kreativitas melalui perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Sang Pencerah* merupakan alat atau media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara relevan dan menginspirasi, serta memberikan kontribusi penting dalam literasi pendidikan karakter yang berbasis media.

**Kata kunci:** Profil Pelajar Pancasila, *Sang Pencerah*, Pendidikan Karakter.

### Abstract

*This study aims to analyze how the values within the Pancasila Student Profile are reflected through the film Sang Pencerah. The main focus of this research is to assess the effectiveness of the film as an educational medium in conveying moral messages and the values of Pancasila, especially in the face of globalization challenges that tend to erode national character values. The use of creative media such as films is considered essential for strengthening character education, particularly for the youth, who are the primary target of implementing the Pancasila Student Profile. This research uses a descriptive qualitative method with content analysis techniques. The analysis focuses on scenes, dialogues, and characters in the film that reflect the six main values of the*

*Pancasila Student Profile. The first value is faith and devotion to God Almighty, as well as noble character; the second is independence; the third value is mutual cooperation; the fourth value is global diversity; then critical thinking, and the last value is creativity. The data are analyzed using the Miles and Huberman analysis model, which includes stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings show that Sang Pencerah consistently reflects these six values. The film emphasizes tolerance, cooperation, critical thinking, and creativity through the life journey of K.H. Ahmad Dahlan. This study concludes that Sang Pencerah is an effective learning tool or medium for instilling Pancasila values in a relevant and inspiring way, as well as making a significant contribution to media-based character education literacy.*

**Keywords:** *Profil Pelajar Pancasila, Sang Pencerah, Character Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dan penting dalam membentuk karakter generasi muda sebagai penerus bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam upaya memperkuat pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menyusun Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman dalam mengembangkan peserta didik yang berkarakter.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam nilai utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; keberagaman global; gotong-royong; kemandirian; berpikir kritis; serta kreativitas (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 10). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memberikan pedoman kontekstual dalam membentuk individu yang siap menghadapi perkembangan zaman tanpa mengabaikan identitas bangsa. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan pendidikan yang memanfaatkan media, termasuk seni visual seperti film.

Film, sebagai media pembelajaran nonformal, memiliki potensi yang besar untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai karakter dengan cara yang efektif. Menurut Bordwell dan Thompson (2008, hlm. 2), film adalah medium komunikasi visual yang mampu membangkitkan emosi dan menginspirasi penontonnya. Dengan memanfaatkan narasi,

visualisasi, dan karakterisasi, film dapat menjadi alat yang strategis dalam mendukung pendidikan karakter. Salah satu film yang relevan dalam konteks penguatan nilai-nilai Pancasila adalah *Sang Pencerah* (2010), sebuah karya yang mengisahkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pembaru Islam di Indonesia.

*Sang Pencerah* menyajikan nilai-nilai penting yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti keberanian untuk bersikap kritis, pengabdian kepada masyarakat, dan upaya menciptakan harmoni dalam keberagaman. Film ini tidak hanya menyampaikan perjalanan spiritual seorang tokoh, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Thomas Lickona (1991, hlm. 51), pendidikan karakter harus memiliki tiga aspek utama, yaitu pemahaman tentang moral (*moral knowing*), perasaan terhadap moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral action*). Ketiga aspek ini sejalan dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang memiliki tujuan untuk membentuk individu yang berkarakter dan mampu berkontribusi di dalam masyarakat.

Sebagai seorang tokoh pembaharu, K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang tercermin melalui kesetiiaannya terhadap ajaran agama Islam. Nilai ini relevan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk individu yang berlandaskan moralitas dan etika. Selain itu, nilai gotong-royong juga tergambar dalam perjuangannya membangun kerja sama dengan masyarakat sekitar, meskipun menghadapi berbagai hambatan dan tantangan.

Dalam konteks pendidikan modern, generasi muda sering terpapar oleh budaya populer yang

tidak selalu mendukung pembentukan karakter positif. Oleh karena itu, penelitian terhadap film *Sang Pencerah* menjadi penting sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai luhur bangsa dan kebutuhan generasi muda untuk memahami dan menginternalisasinya melalui pendekatan yang relevan dan menarik. Menurut Suyanto (2010, hlm. 27), pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam berbagai media, termasuk seni visual seperti film, untuk menciptakan dampak yang lebih kuat pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan agenda Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek, yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman dan media alternatif. Film dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif karena mampu menghadirkan cerita yang inspiratif dan kontekstual. Menurut Hamalik (2004, hlm. 73), media pendidikan memiliki peran penting dalam menjembatani teori dan praktik, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai moral secara mendalam.

Film *Sang Pencerah* juga relevan dalam menjawab tantangan globalisasi yang sering kali menggerus nilai-nilai lokal. Menurut Tilaar (2012, hlm. 120), pendidikan karakter harus mampu mempertahankan kearifan lokal di tengah perubahan zaman. Pesan-pesan dalam film ini, seperti pentingnya menjaga tradisi yang selaras dengan ajaran agama dan budaya, sekaligus membuka ruang pembaruan, menjadi refleksi yang penting bagi generasi muda untuk memahami bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan dinamis.

Dengan menganalisis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam film *Sang Pencerah*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan literasi pendidikan karakter berbasis media. Selain memberikan sumbangsih pada kajian ilmiah, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan yang berguna bagi para pendidik, siswa, dan masyarakat dalam memanfaatkan film sebagai sarana pembelajaran yang menarik, relevan, dan inspiratif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk menganalisis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam film *Sang Pencerah*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan

kesempatan bagi peneliti untuk memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan makna dari fenomena yang dikaji, yaitu representasi nilai-nilai Pancasila dalam narasi, karakter, dan dialog yang terdapat dalam film. Menurut Creswell (2014, hlm. 236), metode kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena, dengan menggunakan data non-numerik seperti teks, gambar, atau video. Dalam hal ini, film *Sang Pencerah* menjadi sumber data utama untuk dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menilai pola-pola tertentu dalam isi atau materi komunikasi. Krippendorff (2004, hlm. 18) menyatakan bahwa analisis isi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi sistematis dari pesan-pesan simbolis dalam media. Dalam penelitian ini, data berupa adegan, dialog, dan visualisasi dalam film dikaji secara kritis untuk mengidentifikasi enam nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; menghargai keberagaman global; gotong-royong; mandiri; berpikir kritis; dan kreatif.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama sesuai dengan model Miles dan Huberman (1994, hlm. 10), yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi data: Proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang relevan dari film *Sang Pencerah*. Adegan dan dialog yang mengandung nilai Profil Pelajar Pancasila dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategorinya.
2. Penyajian data: Data yang telah mengalami proses reduksi atau penyaringan dikelompokkan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel untuk memudahkan interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Kesimpulan diambil berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah diklasifikasikan, dengan memastikan validitas interpretasi melalui kajian literatur dan triangulasi data.

Keakuratan data dalam penelitian ini dipertahankan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data

dari film dengan referensi teori pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila dari dokumen kebijakan Kemendikbudristek (2022). Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa interpretasi yang diperoleh sesuai dengan prinsip dasar Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, validitas interpretasi juga didukung oleh pandangan Lickona (1991, hlm. 51), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan bermoral.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dalam film *Sang Pencerah*. Hasil analisis ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan film sebagai media pembelajaran karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam film *Sang Pencerah* menggunakan teknik analisis isi, ditemukan bahwa film ini merepresentasikan enam nilai utama Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai adegan, dialog, dan karakter tokoh K.H. Ahmad Dahlan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai, sesuai dengan panduan dari Kemendikbudristek (2022, hlm. 10).

Berikut ini adalah pembahasan hasil analisis mengenai nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam film *Sang Pencerah*, yaitu di antaranya:

### 1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia

Nilai ini terlihat pada penggambaran K.H. Ahmad Dahlan sebagai sosok yang taat beribadah dan menjunjung tinggi ajaran Islam. Salah satu adegan penting adalah ketika beliau mengajarkan masyarakat untuk meluruskan kiblat salat, yang menunjukkan komitmen terhadap kebenaran ajaran agama. Nilai ini sesuai dengan teori Thomas Lickona (1991, hlm. 51), yang menyebutkan bahwa dimensi pendidikan karakter mencakup moral knowing (pengetahuan tentang kebaikan), yang dalam hal ini adalah pemahaman mendalam tentang ajaran agama.

### 2. Mandiri

Nilai kemandirian terlihat dalam penggambaran K.H. Ahmad Dahlan sebagai

sosok yang mandiri dalam berpikir dan bertindak. Salah satu adegan memperlihatkan bagaimana beliau dengan tegas mempertahankan keyakinannya meskipun mendapat tekanan dari kelompok masyarakat tertentu. Nilai ini menunjukkan pentingnya pengembangan kepribadian yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan.

### 3. Bergotong-royong

Nilai gotong royong terlihat dalam adegan ketika K.H. Ahmad Dahlan bersama murid-muridnya bekerja sama mendirikan sekolah dan memberikan pendidikan kepada masyarakat. Upaya ini mencerminkan semangat kolektif untuk mencapai tujuan bersama, meskipun menghadapi tantangan besar. Gotong-royong merupakan salah satu elemen penting dalam membangun kohesi sosial, sebagaimana diuraikan oleh Tilaar (2012, hlm. 120), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat

### 4. Berkebinekaan Global

Nilai berkebinekaan global tercermin dalam sikap toleransi K.H. Ahmad Dahlan terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan. Salah satu adegan menggambarkan upaya beliau berdialog dengan masyarakat yang menentang pembaruan ajarannya. Sikap ini menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman dan pentingnya membangun harmoni sosial, yang sesuai dengan nilai-nilai keberagaman global dalam Profil Pelajar Pancasila.

### 5. Bernalar Kritis

Nilai bernalar kritis terlihat dalam adegan ketika K.H. Ahmad Dahlan mempertanyakan kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti kebiasaan beribadah tanpa memahami arah kiblat. Sikap kritis ini mencerminkan pentingnya berpikir rasional dan mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang benar, sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman (1994, hlm. 10), yang menyatakan bahwa analisis data bertujuan untuk memahami pola-pola yang relevan dengan konteks tertentu.

### 6. Kreatif

Nilai kreatif terlihat dalam cara K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan pendidikan agama dengan metode baru yang lebih relevan dan menarik bagi masyarakat. Salah satu adegan penting adalah ketika beliau mendirikan sekolah yang menggunakan pendekatan modern, yang pada saat itu dianggap sebagai pembaruan

revolusioner. Hal ini menunjukkan pentingnya kreativitas dalam membawa perubahan yang positif bagi masyarakat.

Hasil analisis data dari film *Sang Pencerah* disajikan dalam tabel berikut.

No.	Nilai Profil Pelajar Pancasila	Adegan/Dialog	Makna yang Direpresentasikan
1.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Adegan meluruskan kiblat salat.	Kesetiaan terhadap ajaran agama dan komitmen terhadap kebenaran.
2.	Mandiri	Adegan menolak tekanan kelompok yang tidak setuju dengan ajarannya.	Keteguhan dalam mempertahankan prinsip dan keyakinan.
3.	Gotong-Royong	Adegan mendirikan sekolah Masyara murid-muridnya.	Semangat kerja sama untuk mencapai tujuan Masyara.
4.	Berkebinekaan Global	Adegan dialog dengan Masyarakat yang menolak ajarannya.	Sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan.
5.	Bernalar Kritis	Adegan mempertanyakan kebiasaan ibadah tanpa memahami arah kiblat.	Pentingnya berpikir rasional dan mendasarkan Masyarakat pada pengetahuan yang benar.
6.	Kreatif	Adegan mendirikan sekolah dengan pendekatan modern.	Inovasi dalam menyampaikan Masyarakat agama agar relevan dan menarik bagi Masyarakat.

Berdasarkan tabel di atas, film *Sang Pencerah* merepresentasikan enam nilai utama Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai adegan, dialog, dan tindakan tokoh-tokohnya, terutama K.H. Ahmad Dahlan. Setiap nilai ditampilkan secara kontekstual, menunjukkan keterkaitan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan sosial pada masanya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditemukan bahwa film ini secara konsisten menampilkan enam nilai utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; menghargai keberagaman global; bergotong-royong; mandiri; berpikir kritis kritis; dan kreatif. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui karakter K.H. Ahmad Dahlan, adegan-adegan yang sarat pesan moral, serta dialog yang mencerminkan pengajaran dan pembaruan yang beliau perjuangkan.

Film *Sang Pencerah* berhasil menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual,

menjadikannya relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter bagi generasi muda di Indonesia. Sebagai tokoh pembaharu, K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Nilai-nilai seperti gotong-royong, mandiri, dan bernalar kritis, misalnya, digambarkan melalui usaha kolektif dalam mendirikan sekolah, keberanian mempertahankan prinsip, serta kemampuan mempertanyakan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter. Melalui pendekatan visual dan emosional, film mampu menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara efektif dan inspiratif. Hal ini mendukung tujuan pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep moral, tetapi juga mendorong implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan utama pada penelitian ini adalah menekankan pentingnya memanfaatkan media kreatif seperti film dengan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan proses pendidikan. Dengan pendekatan yang relevan dan menarik, generasi muda dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Temuan ini memberikan kontribusi pada literasi pendidikan karakter berbasis media, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mengkaji peran media kreatif lainnya dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Simpulan ini menggarisbawahi bahwa film *Sang Pencerah* adalah contoh konkret bagaimana seni visual dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, menjadikan Pancasila sebagai pedoman yang hidup dan dinamis di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dahlan, KH. (1986). *Kumpulan Khutbah dan Nasihat KH. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Bramantyo, Hanung. (2010). *Sang Pencerah* [Film]. Jakarta: MVP Pictures.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Edition). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1933). *How We Think*. Boston: D.C. Heath.
- Guilford, J. P. (1967). *The Nature of Human Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Hamalik, O. (2004). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.